



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 12029-12045

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Sektor Keuangan di Indonesia

Novika Pandia¹, Diana Florenta Butarbutar², Jopinus Ramli Saragih³, Ahmad Jet Alamin⁴, Yohan Purnawan⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Efarina

[1novikap94@gmail.com](mailto:novikap94@gmail.com), [2dianaflorentabutarbutar@gmail.com](mailto:dianaflorentabutarbutar@gmail.com), [3jr.saragih68@gmail.com](mailto:jr.saragih68@gmail.com),

[4jet.ahmad196@gmail.com](mailto:jet.ahmad196@gmail.com), 5ceo@saintalfa.sch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan terhadap variabel dependen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs resmi BEI serta Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Sampel penelitian terdiri dari 56 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria kelengkapan dan konsistensi laporan keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis melalui uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,027 dan 0,036. Net income berpengaruh positif dan sangat signifikan dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Di sisi lain, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Model penelitian juga menunjukkan konstanta yang signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,241. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan dan kinerja keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam memengaruhi variabel yang diteliti, sementara peran Dewan Direksi dan Komisaris relatif kurang signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dan manajemen dalam pengambilan keputusan serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan di pasar modal Indonesia.

Kata kunci: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba

1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas bisnis yang dijalankan oleh berbagai perusahaan. Pesatnya perkembangan dunia usaha mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan daya saing demi memperbaiki kinerja mereka, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebelum menjalankan kegiatan bisnis, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan akan memperhatikan laporan keuangan secara cermat. Laporan keuangan yaitu kumpulan informasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dan berperan untuk menilai kinerja keuangan. Informasi yang didapatkan dalam laporan keuangan dianggap sangat penting dalam menilai kelayakan suatu perusahaan, karena dapat digunakan untuk menganalisis apakah kinerja perusahaan tergolong baik atau tidak bagi para stakeholder yang berkepentingan.

Laporan laba/rugi, yang memberikan gambaran umum tentang situasi keuangan perusahaan dan mencakup informasi tentang pendapatan, pengeluaran, serta laba dan rugi, merupakan salah satu elemen kunci dari laporan keuangan. Secara umum, tujuan utama suatu entitas perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan. Menurut Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No. 1, data laba membantu pemilik bisnis memperkirakan kemungkinan pendapatan di masa depan dan digunakan sebagai indikasi untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditentukan.

Namun, perlu diperhatikan bahwa para pengguna laporan keuangan hanya fokus terhadap besaran keuntungan yang ditampilkan, tanpa mencari lebih dalam bagaimana laba tersebut diperoleh. Ketika laba yang dilaporkan terlihat tinggi, kondisi perusahaan sering diasumsikan baik. Hal ini yang memicu manajemen untuk melakukan berbagai upaya dalam mengatur atau memanipulasi informasi laba dalam laporan keuangan, praktik yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Secara umum, manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk memengaruhi atau mengubah informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pihak-pihak yang ingin memahami kondisi dan kinerja perusahaan. Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan kenyataan demi memperoleh keuntungan pribadi bagi manajemen. Dalam praktiknya, manajer melakukan manipulasi terhadap angka- angka dalam laporan keuangan agar tampilan kinerja perusahaan terlihat lebih baik, sehingga memberikan kesan positif dan pada akhirnya menguntungkan pihak manajemen.

Pada dasarnya, praktik manajemen laba dapat muncul karena manajer perusahaan memiliki ruang yang cukup besar dalam penerapan standar akuntansi keuangan yakni mereka dapat memilih metode akuntansi dan pengungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan perusahaan dan privasi informasi yang mereka pegang. Di sisi lain, praktik manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi (“information asymmetry”) yang tinggi antara manajemen dan pihak-lain yang tidak memiliki akses atau sumber yang memadai untuk memonitor tindakan manajemen. Dengan demikian, manajemen dapat berupaya memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan demi kepentingan sendiri.

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan sejumlah kasus manipulasi laporan keuangan, salah satunya pada kasus Kimia Farma, di mana terjadi penggelembungan laba (*markup*) dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, laba bersih tahunan yang seharusnya tercatat sebesar Rp99,594 juta dilaporkan hanya Rp32,668 juta, dengan selisih sekitar Rp132 miliar yang dihapus dari laporan. Kasus ini menunjukkan bahwa prinsip kejujuran masih belum sepenuhnya diterapkan dalam penyajian laporan keuangan, padahal laporan tersebut seharusnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Meskipun manajemen sering beralasan bahwa tindakan tersebut mereka perbuat untuk menjaga nama perusahaan agar tetap baik di mata investor dan pemegang saham, praktik ini dalam beberapa kasus justru mengarah pada tindakan kecurangan.

Sektor keuangan di Indonesia termasuk kedalam sektor yang rentan terhadap praktik manajemen laba karena kompleksitas instrumen keuangan, tekanan regulasi, dan target kinerja yang tinggi. Beberapa kasus nyata menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan di sektor ini. Misalnya, Bank Bukopin Tbk. Kasus manipulasi keuangan Bank Bukopin mencuat pada tahun 2018 ketika manajemen melakukan *restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan tahun 2015–2017 yang mengungkap penurunan drastis laba bersih—khususnya pada 2016, dari sebelumnya Rp 1,08 triliun menjadi hanya Rp 183,56 miliar. Revisi ini juga menunjukkan bahwa pendapatan provisi dan komisi dari bisnis kartu kredit selama ini dibesar-besarkan, karena ditemukan adanya modifikasi data lebih dari 100.000 kartu kredit yang menghasilkan pendapatan tidak wajar selama lebih dari lima tahun.

Akibat koreksi tersebut, beban kerugian penurunan nilai aset ikut naik dan saldo laba turun sekitar Rp 2,62 triliun, sehingga memperburuk rasio permodalan bank dan menurunkan tingkat kecukupan modal (CAR) secara signifikan. Temuan ini memicu perhatian serius regulator seperti OJK dan BI yang menilai adanya potensi pelanggaran dalam pelaporan keuangan serta risiko likuiditas bank, sementara pasar bereaksi negatif dengan anjloknya harga saham BBKP karena hilangnya kepercayaan investor.

Di sisi lain, persoalan Bukopin juga berkaitan dengan kasus hukum lain, termasuk dugaan korupsi kredit macet yang melibatkan pihak internal pada periode sebelumnya serta penetapan tersangka terhadap salah satu pemegang saham besar terkait pelanggaran di sektor jasa keuangan dalam proses penyelamatan bank. Secara keseluruhan, rangkaian kasus tersebut menegaskan adanya kelemahan pengendalian internal, tata kelola, dan pengawasan yang kemudian mendorong restrukturisasi menyeluruh terhadap struktur kepemilikan dan manajemen Bank Bukopin. Selain itu, penelitian mengenai industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 menemukan bahwa dari 42 bank, 31 bank menunjukkan discretionary accruals negatif dan 11 bank menunjukkan discretionary accruals positif, yang mengindikasikan praktik manajemen laba.

Studi lain juga memperlihatkan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan perbankan sebelum dan setelah pandemi Covid-19 dengan menggunakan model pengukuran seperti model Beneish. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya berdampak pada kondisi perusahaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko sistemik bagi stabilitas sektor keuangan nasional. Untuk mengurangi aktivitas oportunistik ini dan meningkatkan kualitas laporan keuangan dari bisnis sektor keuangan Indonesia, penting untuk menciptakan struktur tata kelola perusahaan yang tepat.

Penerapan kerangka tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu strategi untuk mengurangi praktik manajemen laba, yang pada dasarnya timbul dari konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik (atau

pemangku kepentingan lainnya). Sejak krisis ekonomi Asia yang sering dikaitkan dengan kurangnya sistem tata kelola yang efektif, gagasan GCG mulai mendapat perhatian yang signifikan.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) merumuskan sebuah kerangka (framework) tata kelola perusahaan yang selama ini menjadi rujukan internasional, yang mencakup antara lain: (1) Hak-hak dan perlindungan pemegang saham, (2) Hak-hak stakeholder lainnya, (3) Pengungkapan dan transparansi (disclosure and transparency), serta (4) Peran dan struktur Dewan Direksi (board role and structure).

Berbagai kasus manajemen laba tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga merusak tatanan etika dan moral. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan yang kuat dalam perusahaan. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah Good Corporate Governance (GCG). Para ahli menekankan pentingnya penerapan GCG karena prinsip-prinsip tata kelola yang baik dibutuhkan untuk mengatasi berbagai masalah dalam pengelolaan bisnis.

Penerapan prinsip tata kelola yang baik tidak hanya muncul karena kesadaran akan pentingnya pengelolaan yang transparan dan akuntabel, tetapi juga dipicu oleh meningkatnya skandal yang melibatkan perusahaan besar. Joel menyoroti bahwa entitas ekonomi global kini telah berkembang menjadi institusi yang sangat berpengaruh dan dominan, bahkan dalam beberapa kasus mampu memengaruhi kebijakan pemerintah suatu negara hingga membuat pemerintah sulit menentang perilaku pelaku ekonomi besar tersebut.

Secara definisi, tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu bisnis untuk memberikan nilai tambah bagi seluruh pemegang saham. GCG merupakan seperangkat pedoman yang mengawasi dan membimbing suatu organisasi untuk mencapai keseimbangan antara wewenang manajerial dan akuntabilitas kepada pemegang saham. Oleh karena itu, gagasan GCG dapat digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan kinerja bisnis sekaligus memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan eksternal mengenai tanggung jawab dan transparansi Perusahaan.

Semakin baik pengelolaan yang diterapkan pada suatu usaha, maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkan dikarenakan GCG merupakan komponen krusial dalam meningkatkan efisiensi perekonomian yang memperkuat hubungan harmonis antara operasional bisnis, pengarahannya, pemegang saham, dan aspek lainnya.

Hal ini dimaksudkan agar teknik manajemen laba dalam pengelolaan usaha dapat dikurangi dengan menerapkan sistem pemantauan dan pengendalian yang merupakan salah satu komponen prinsip Good Corporate Governance (GCG). Kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG secara konsisten, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian empiris.

Hal ini disebabkan penerapan GCG yang berkelanjutan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang dapat menghindari anomali dalam pembuatan laporan keuangan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap integritas manajemen dan keberhasilan bisnis secara keseluruhan akan meningkat karena laporan keuangan yang dihasilkan lebih mencerminkan prinsip-prinsip inti Perusahaan. Melalui penerapan GCG, manajer termotivasi untuk menyusun laporan keuangan secara jujur dan sesuai aturan, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas bisnis sekaligus mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Praktik manajemen laba umumnya timbul akibat adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen.

Manajemen berupaya memperoleh keuntungan pribadi seperti bonus atau kompensasi lainnya, sementara pemilik perusahaan menginginkan laba dan pengembalian investasi yang maksimal. Untuk mengatasi konflik tersebut, mekanisme GCG seperti dewan komisaris independen dan komite audit dapat berperan penting dalam mengawasi dan menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak. Salah satu cara untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan menerapkan Good Corporate Governance (GCG) secara efektif. Tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian internal sehingga konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimalkan. Melalui mekanisme GCG yang berjalan dengan baik manajemen diharapkan bertindak lebih transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab dalam menjalankan operasional maupun menyusun laporan keuangan. Komponen GCG seperti dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam menekan manajemen laba.

Dewan direksi memegang tanggung jawab utama dalam melaksanakan kebijakan dan mengambil keputusan strategis perusahaan. Beberapa penelitian, seperti Melati et al. (2025) dan Winarno et al. (2022), menemukan bahwa dewan direksi dengan ukuran lebih besar dan anggota yang memiliki kompetensi profesional cenderung mampu menekan praktik manajemen laba. Di sisi lain, Mardianto et al. (2023) melaporkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada sektor industri dasar dan kimia di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas dewan direksi sangat bergantung pada kualitas pengawasan serta profesionalisme para anggotanya.

Selain itu, dewan komisaris berperan dalam memberikan pengawasan terhadap kinerja direksi serta memastikan bahwa kebijakan yang dijalankan selaras dengan kepentingan pemegang saham. Susilowati dan Mardjono (2023) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin kecil kemungkinan manajer melakukan manipulasi laba. Namun, penelitian Wulandari et al. (2021) tidak menemukan hubungan signifikan antara komisaris independen dan manajemen laba, yang menandakan bahwa efektivitas dewan komisaris sangat bergantung pada independensi dan keterlibatan aktifnya dalam fungsi pengawasan. Kepemilikan saham berperan penting dalam pengendalian internal perusahaan. Kepemilikan manajerial, yaitu saham yang dimiliki pihak manajemen, diyakini dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Penelitian Kusumawardhani dan Murdianingrum (2022) serta Feliana dan Salim (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, meski Putra dan Sari (2020) menemukan pengaruhnya tidak signifikan pada sektor perbankan.

Kepemilikan institusional oleh lembaga keuangan umumnya memberikan pengawasan yang lebih kuat terhadap manajemen. Penelitian Muftadi dan Setiawan (2023) serta Kusumawardhani dan Murdianingrum (2022) menemukan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin rendah praktik manajemen laba karena pengawasan kebijakan keuangan lebih efektif. Namun, Feliana dan Salim (2021) menambahkan bahwa dalam beberapa kasus, kepemilikan institusional tidak signifikan, karena banyak investor institusional bersifat pasif dan tidak terlibat dalam pengawasan aktif terhadap manajemen.

Sektor keuangan di Indonesia adalah sektor yang menarik untuk diteliti karena memiliki peran vital dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional. Sektor ini juga termasuk dalam kategori industri yang paling diatur secara ketat oleh otoritas keuangan, seperti OJK dan BI. Namun, berbagai kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan tata kelola yang baik belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana prinsip corporate governance dapat mempengaruhi manajemen laba terkhusus dalam sektor keuangan, dengan karakteristik unik dan pengawasan yang kompleks.

Fenomena praktik manajemen laba yang terjadi di sektor keuangan mendorong perlunya pengawasan dan pengendalian yang efektif melalui mekanisme corporate governance. Berbagai literatur menunjukkan bahwa komponen corporate governance memiliki peran penting dalam meminimalisasi praktik manipulasi laporan keuangan. Dewan direksi bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan dan strategi perusahaan, sehingga profesionalisme dan integritas anggota direksi sangat menentukan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sementara itu, dewan komisaris, terutama yang bersifat independen, berfungsi sebagai pengawas yang memastikan kebijakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

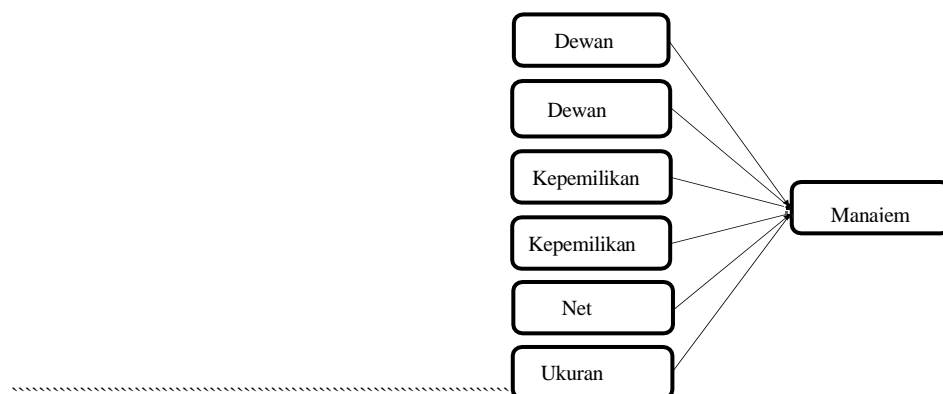
Selain itu, kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan. Begitu pula kepemilikan institusional, yang berasal dari investor besar seperti lembaga keuangan dan dana pensiun, dapat memberikan pengawasan tambahan karena kemampuan mereka dalam mengakses informasi dan memantau kebijakan manajemen.

2. Metode Penelitian

2.1. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual merupakan suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan secara sistematis hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian. Kerangka ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen serta peran variabel kontrol atau intervening jika ada. Dengan adanya kerangka konseptual, peneliti dapat menentukan variabel yang relevan untuk dianalisis, memahami hubungan sebab-akibat secara logis, serta menyusun hipotesis penelitian dengan terarah.

Dalam praktiknya, kerangka konseptual dapat digambarkan melalui diagram atau bagan yang memperlihatkan interaksi antarvariabel, misalnya dalam penelitian manajemen laba, variabel seperti dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berperan sebagai variabel bebas yang memengaruhi praktik manajemen laba sebagai variabel dependen. Kerangka ini menjadi panduan penting agar penelitian berjalan sistematis dan hasilnya dapat dianalisis secara ilmiah.



Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada Gambar 1

2.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan jangka pendek yang dibuat khusus untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih yang akan diselidiki secara empiris. Hipotesis ini memberikan arah penelitian yang berbeda dan berfungsi sebagai prediksi ilmiah yang dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data.

1) Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Berbicara soal dewan direksi bisa berhubungan dengan komposisi maupun ukurannya. Hubungan antara komposisi dewan direksi dengan kemungkinan dilakukannya manajemen laba merupakan suatu hal yang penting diperhatikan dalam disiplin akuntansi. Dengan membandingkan perusahaan yang dikenai tindakan peringatan *Securities and Exchange Commission (SEC)* berkenaan dengan dilakukannya manajemen laba, menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi lebih besar kemungkinan memiliki *CEO* yang secara simultan juga sebagai *Chairman of the Board*.

Beberapa penelitian awal menemukan bahwa karakteristik dewan seperti ukuran dewan yang lebih besar dan dominasi CEO dalam komite nominasi/kompensasi berhubungan dengan peningkatan akrual diskresioner (misalnya Klein, 2000). Namun, penelitian terkini menunjukkan bahwa efek karakteristik dewan terhadap manajemen laba tidak homogen dan tergantung pada mekanisme pengawasan tata kelola. Sebagai contoh, studi lintas-negara menunjukkan bahwa reformasi dewan yang meningkatkan independensi dan pemisahan fungsi kepemimpinan secara signifikan menurunkan akrual diskresioner dan aktivitas manipulasi laba nyata (Chen et al., 2024).

Selain itu, penelitian di pasar berkembang menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih besar dapat dikaitkan dengan penurunan manajemen akrual bila pengawasan dewan dan proporsi direksi independen memadai (contoh: pasar Vietnam). Komponen lain seperti frekuensi rapat dewan, keberagaman gender dewan, dan kualitas pengendalian internal sekarang juga terbukti mempengaruhi praktik manajemen laba. Dengan demikian, dalam

konteks tata kelola perusahaan, bukan hanya ukuran dewan atau dominasi CEO yang penting, melainkan efektivitas dewan dalam menjalankan fungsi monitoring yang moderasi terhadap hubungan karakteristik dewan-manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan diuji hipotesis: H_{a1} : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba

2) *Dewan Komisaris dan Manajemen Laba*

Dalam konteks manajemen laba, ukuran dewan komisaris dapat memberikan efek yang berbeda. Secara teori, dewan komisaris yang lebih besar seharusnya dapat mengurangi praktik manajemen laba karena pengawasan lebih kuat. Namun, beberapa penelitian, seperti Yu (2020) dan Chtourou et al., menunjukkan hasil sebaliknya khususnya untuk income decreasing earnings management, di mana dewan komisaris yang lebih kecil justru memungkinkan manajemen laba lebih tinggi karena manajemen memiliki kendali lebih besar dalam pengambilan keputusan.

Sebaliknya, Xie et al. (2023) menekankan bahwa dewan komisaris yang lebih besar dapat membatasi praktik manajemen laba secara lebih efektif jika pengawasan dan koordinasi antar anggota berjalan baik. Sementara itu, Beasley (1996) melaporkan bahwa ukuran dewan yang besar kadang justru meningkatkan risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan, terutama jika koordinasi dan komunikasi antar anggota tidak optimal.

Dengan demikian, meskipun ukuran dewan komisaris secara signifikan memengaruhi praktik manajemen laba, efeknya tidak selalu linear. Dewan yang lebih kecil cenderung lebih efektif dalam membatasi indikasi manajemen laba karena pengaruh dominan manajemen lebih terlihat dan dapat dikendalikan, sedangkan dewan yang lebih besar membutuhkan koordinasi dan mekanisme pengawasan yang kuat agar dapat menekan praktik manipulasi laba. Oleh karena itu, efektivitas dewan komisaris dalam mengendalikan manajemen laba sangat bergantung pada kualitas pengawasan, profesionalisme anggotanya, serta struktur internal perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan diuji hipotesis: H_{a2} : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

3) *Kepemilikan manajerial dan Manajemen laba*

Menurut teori keagenan, karena manajemen dan pemegang saham mempunyai tujuan yang berbeda, maka mungkin saja terjadi konflik kepentingan dalam hubungan mereka. Kepemilikan manajerial dan kebijakan utang merupakan salah satu alat yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi ketegangan ini. Karena manajemen akan langsung terkena dampak dari setiap pilihan yang diambil, termasuk pemilihan strategi utang perusahaan, maka kepemilikan saham oleh manajemen dianggap dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham.

Penelitian klasik oleh Jensen dan Meckling (1976), Dhaliwal et al. (1982), serta Morck et al. (1988) menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dapat mengurangi perilaku oportunistik

manajemen dan meminimalkan praktik manipulasi laba, karena kepentingan manajer dan pemegang saham menjadi selaras. Mekanisme ini terbukti efektif dalam konteks struktur kepemilikan di Amerika Serikat sebagai sarana mengurangi masalah keagenan dan moral hazard.

Penelitian yang lebih mutakhir juga mendukung gagasan tersebut, meskipun dengan hasil yang bervariasi. Studi *Ownership Managerial and Earning Management* (2025), Menurut penelitian ini, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba; Artinya, semakin banyak kepemilikan manajerial maka semakin sedikit praktik manajemen laba. Namun, penelitian terbaru menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada konteks dan mekanisme tata kelola yang berlaku.

Misalnya, studi di Nigeria (Ebaid, 2023) dan Indonesia (Kusumawardani et al., 2023; Kurnia et al., 2024) menemukan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba bisa berbeda arah—ada yang menunjukkan hubungan negatif, positif, bahkan tidak signifikan—tergantung pada efektivitas pengawasan internal, leverage, dan kondisi pasar. Sehingga, meskipun kepemilikan manajerial masih dianggap sebagai salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks institusional, struktur kepemilikan, serta kebijakan hutang yang diterapkan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan diuji hipotesis: Ha3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

4) Kepemilikan institusional dan Manajemen laba

Dalam konteks fungsi pengawasan, investor institusional diyakini memiliki kemampuan monitoring terhadap tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan investor individu. Namun, hubungan kepemilikan institusional dengan praktik manajemen laba masih menimbulkan perdebatan. Pendapat pertama menyatakan bahwa investor institusional bersifat pemilik sementara (*transient owners*) yang lebih fokus pada laba jangka pendek.

Jika terjadi penurunan laba saat ini, investor institusional cenderung melikuidasi kepemilikannya, sehingga manajer terpaksa mengambil tindakan untuk meningkatkan laba jangka pendek, termasuk melalui praktik manajemen laba. Penelitian Lang dan McNichols bahkan menunjukkan bahwa perdagangan saham internasional berkaitan dengan reaksi pasar terhadap pengumuman laba, yang mendorong manajemen untuk menyesuaikan laporan keuangan.

Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai pihak yang canggih dan berpengalaman (*sophisticated investors*), dengan kemampuan memperoleh, menganalisis, dan memproses informasi yang sulit diakses oleh investor individu. Investor jenis ini lebih teliti dalam memonitor manajemen dan cenderung tidak mudah terpengaruh oleh praktik manipulasi laba. Penelitian Rajgopal et al. menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dan pengurangan praktik manajemen laba, karena kemampuan monitoring yang lebih baik memungkinkan mereka membatasi tindakan oportunistik manajemen.

Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat memiliki efek ganda terhadap manajemen laba: sebagai transient owners dapat mendorong praktik manajemen laba jangka pendek, sedangkan sebagai sophisticated investors dapat mengurangi praktik tersebut melalui pengawasan yang efektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan diuji hipotesis: Ha₄: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal-komparatif untuk menganalisis pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan, Indonesia Capital Market Directory (ICMD), dan publikasi terkait. Analisis dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data dan regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap dependen, setelah memastikan model memenuhi uji asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

2.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk dapat dijadikan sampel, tempat dan waktu dianggap sebagai populasi dan sumber data. Karena informasi yang diolah harus sesuai dengan fokus yang ditetapkan, pemilihan lokasi penelitian menjadi hal yang sangat penting.

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data penelitian diperoleh dari website www.idx.co.id dan www.BI.go.id. Pengambilan data sekunder dapat terkumpul dalam waktu yang relatif singkat. Data sekunder yang diambil adalah laporan keuangan Perusahaan

2.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian didefinisikan sebagai seluruh objek atau entitas yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus kajian penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan tahunan serta laporan keuangan selama periode 2022–2024, dengan jumlah 70 perusahaan.

Dari populasi tersebut, ditentukan 56 perusahaan sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan variabel penelitian. Pemilihan purposive sampling dilakukan untuk memastikan bahwa sampel memenuhi syarat, seperti terdaftar secara konsisten di BEI selama periode penelitian, menyajikan laporan keuangan lengkap, serta menyediakan data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel yang diteliti. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Sampel yang dipilih adalah semua perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022-2024, sehingga perusahaan yang telah di-*delisting* dari bursa tidak dimasukkan sebagai sampel.

2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2022-2024.
3. Perusahaan yang memiliki data dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, total asset, *net income*, *cash from operating*, *receivable (loan)*, *revenue*, *property, plant, equipment (PPE)*

2.6. Teknik Pengumpulan Data

Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD) dan situs BEI menyediakan seluruh data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Pasar Modal Indonesia (ICMD), laporan tahunan, dan laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas merupakan sumber data yang digunakan dalam perhitungan akrual diskresioner penelitian ini. Untuk memperoleh landasan teori dalam melakukan analisis dan sebagai pedoman dalam kajian dan penelitian di lapangan, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, dan menelaah buku-buku, jurnal, literatur, dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2.7. Metode Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan data tata kelola perusahaan pada pelaku usaha sektor keuangan yang terdaftar di BEI. Statistik deskriptif pertama kali digunakan dalam analisis untuk mengkarakterisasi fitur data. Selanjutnya, validitas model regresi diverifikasi dengan menguji asumsi klasik normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

Pengaruh faktor independen (dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) terhadap variabel dependen praktik manajemen laba kemudian diuji menggunakan regresi linier berganda. Program SPSS akan digunakan untuk menganalisis data

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang sudah dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain. Data tersebut diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seluruh dokumen diperoleh melalui situs resmi BEI dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD) edisi 2022–2024 yang berisi informasi lengkap tentang perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia.

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan untuk periode 2022–2024 serta tercatat di BEI selama tiga tahun tersebut. Dari seluruh perusahaan dalam populasi, diperoleh 56 perusahaan sebagai sampel penelitian. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan cara ini, hanya perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan konsisten selama periode penelitian yang dimasukkan ke dalam analisis.

3.1. Analisis Deskriptif

Nilai minimum merupakan nilai terendah yang dicapai oleh masing-masing variabel, sedangkan nilai maksimum menunjukkan nilai tertingginya. Nilai mean menggambarkan rata-rata dari keseluruhan data pada setiap variabel sehingga memberikan gambaran umum kecenderungan datanya. Sementara itu, standar deviasi

menunjukkan tingkat penyebaran data; semakin besar nilainya, semakin besar variasi atau ketidakhomogenan data, dan semakin kecil nilainya, semakin homogen data tersebut.

Tabel 1

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	165	-.09	.51	.0512	.08150
DD	165	2.00	11.00	4.7576	2.58549
DK	165	2.00	10.00	4.3939	2.01729
KM	165	.00	65.45	3.5405	11.61752
KI	165	10.02	99.12	70.6583	19.07149
NI	165	4.82	15.39	10.7899	2.26518
LNTA	165	10.65	19.58	14.4784	2.46514
Valid N (listwise)	165				

Statistik deskriptif digunakan dalam analisis awal penelitian ini. Gambaran nilai statistik masing-masing variabel yang digunakan dalam model penelitian disajikan pada Tabel 1.

Variabel manajemen laba (DA) mempunyai nilai min sebesar $-0,09$ dan nilai maks sebesar $0,51$ berdasarkan temuan statistik deskriptif. Dengan standar deviasi $0,08150$ dan rata-rata $0,0512$ selama 165 observasi, teknik manajemen laba menunjukkan tingkat varians yang cukup besar. Variabel independen dewan direksi menunjukkan nilai min 2 dan nilai mak 11 , dengan nilai rata-rata sebesar $4,7576$ dan standar deviasi sebesar $2,58549$, menunjukkan bahwa terdapat kisaran yang signifikan dalam jumlah anggota dewan di antara organisasi. Pada variabel kepemilikan manajerial, nilai minimum tercatat 0 dan nilai maksimum $65,45$. Rata-rata kepemilikan sebesar $3,5405$ dengan standar deviasi $11,61752$, menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan hanya memiliki kepemilikan manajerial kecil, namun terdapat beberapa perusahaan dengan kepemilikan tinggi sehingga meningkatkan variasi datanya.

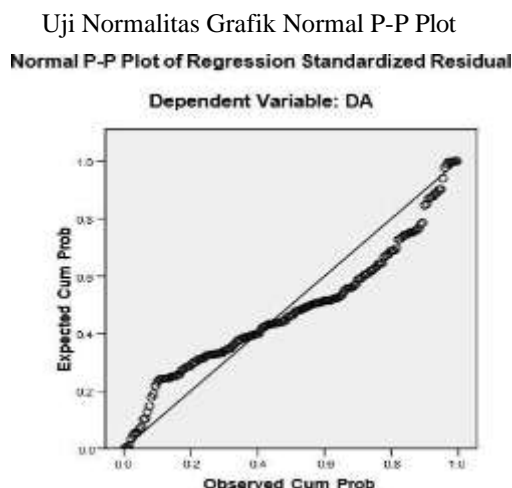
Dengan nilai min sebesar $10,02$ dan nilai maks sebesar $99,12$, nilai rata-rata sebesar $70,6583$, dan standar deviasi sebesar $19,07149$, variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa persentase kepemilikan institusional relatif tinggi namun bervariasi di seluruh bisnis. NI variabel kontrol berkisar antara $4,82$ hingga $15,39$, dengan rata-rata sebesar $10,7899$ dan standar deviasi sebesar $2,26518$. Sedangkan total aset menunjukkan variasi ukuran perusahaan dalam sampel penelitian, dengan nilai minimum sebesar $10,65$, nilai maksimum sebesar $19,58$, rata-rata sebesar $14,4784$, dan standar deviasi sebesar $2,46514$.

3.2. Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah kedua variabel bebas dan terikat dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Grafik Plot P-P Normal digunakan untuk melakukan Uji Normalitas.

Gambar 2



2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengungkapkan adanya korelasi antara error dan kesalahan pada periode sebelumnya. Durbin Watson digunakan untuk melakukan uji autokorelasi.

Tabel 3

Hasil Uji Autokorelasi

N	K	dl	du	4-du	4-dl	DW	Kesimpulan
165	6	1.707	1.831	2.169	2.293	1.975	Tidak ada autokorelasi

Berdasarkan tabel, nilai DW=1.975 terletak diantara du dan 4-du ($du < DW < 4-du$), sehingga dalam penelitian ini data yang diberikan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi, sehingga model regresi terpenuhi.

3. Uji Multikolinearitas

Terdapat hubungan langsung (korelasi) yang signifikan antar variabel independen ditunjukkan dengan adanya multikolinearitas. Jika nilai toleransi $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keputusan
Dewan direksi (DD)	4.050	Tidak ada multikolinearitas
Dewan komisaris (DK)	2.723	Tidak ada multikolinearitas
Kepemilikan managerial (KM)	2.024	Tidak ada multikolinearitas
Kepemilikan institusional (KI)	2.075	Tidak ada multikolinearitas
Net income (NI)	6.214	Tidak ada multikolinearitas
Ukuran perusahaan LNTA)	8.974	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Data diolah SPSS, 2025

Dari tabel diperoleh bahwa tidak terdapat multikolinearitas karena nilai nilai VIF pada semua variabel < 10 . Maka disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model, penelitian ini menggunakan Uji Rank Spearman dengan pengujian ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 5
 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Keputusan
Dewan direksi (DD)	0.155	Tidak ada Heteroskedastisitas
Dewan komisaris (DK)	0.839	Tidak ada Heteroskedastisitas
Kepemilikan managerial (KM)	0.343	Tidak ada Heteroskedastisitas
Kepemilikan institusional (KI)	0.066	Tidak ada Heteroskedastisitas
Net income (NI)	0.657	Tidak ada Heteroskedastisitas
Ukuran perusahaan LNTA)	0.141	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah SPSS, 2025

Dari tabel dapat disimpulkan nilai sig > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi (model fit) dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai yang tidak terjelaskan oleh model menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar variabel penelitian yang memengaruhi variabel dependen namun tidak dimasukkan dalam regresi.

Tabel 6
 Koefisien Determinasi (Penguji Model Fit)

<i>R²</i>	<i>Adjusted R²</i>
0.355	0.330

Sumber : Data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel uji diatas, nilai adjusted R² adalah 0,330. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dan control dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabilitas manajemen laba sebesar 33%. Dan sisanya yaitu 67% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

6. Uji t (Penguji Hipotesa)

Apabila t_{hitung} melebihi t_{tabel} maka dapat dikatakan suatu variabel mempunyai pengaruh.

Pengambilan keputusan :

Jika sig. < 0,05, maka H_a diterima Jika sig. > 0,05, maka H_a ditolak

Hasil Pengujian Regresi:

$$DA = \beta + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 KM + \beta_4 KI + \beta_5 NI + \beta_6 LNTA + e$$

Tabel 7

Hasil Uji t

Variabel	B	sig.
(Constant)	0,241	0,000
Dewan direksi (DD)	-0,003	0,454
Dewan komisaris (DK)	0,004	0,315
Kepemilikan manajerial (KM)	-0,001	0,027
Kepemilikan institusional (KI)	-0,001	0,036
Net income (NI)	0,047	0,000
Ukuran perusahaan (LNTA)	-0,044	0,000

Sumber : Data diolah SPSS, 2025

Tabel di atas menunjukkan hasil uji T untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan koefisien (B) dan nilai signifikansi (sig.). Uji T ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

- Konstanta (Constant) nilai koefisien 0,241 dengan tingkat sig 0,000, yang berarti konstanta model signifikan secara statistik dan menjadi nilai dasar saat semua variabel independen bernilai nol.
- Dewan Direksi (DD) memiliki koefisien -0,003 dengan nilai signifikansi 0,454. Karena nilai sig > 0,05, maka pengaruh Dewan Direksi terhadap variabel dependen tidak signifikan secara statistik.
- Dewan Komisaris (DK) memiliki koefisien positif 0,004 dengan nilai sig 0,315, yang berarti pengaruh Dewan Komisaris juga tidak signifikan terhadap variabel dependen.
- Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki koefisien negatif -0,001 dan nilai sig 0,027, Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5%, Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel dependen.
- Kepemilikan Institusional (KI) juga menunjukkan koefisien negatif -0,001 dengan nilai signifikansi 0,036, sehingga Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik.
- Net Income (NI) memiliki koefisien positif 0,047 dengan sig 0,000, yang sehingga Net Income berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen.
- Ukuran Perusahaan (LNTA) memiliki koefisien negatif -0,044 dengan nilai sig 0,000, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.

3.3. Pembahasan Variabel Independen

1. Dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji regresi, nilai signifikansi sebesar 0,454 > dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak, menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian, dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Susanto dkk (2023) bahwa karakteristik dewan perusahaan termasuk ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan Wahidah dkk (2024) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini berbeda terhadap beberapa penelitian lain di literatur modern. Misalnya, Mardiya (2025) mengatakan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan transportasi. Selanjutnya, dalam studi Diponegoro Journal of Accounting (2024), ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan ini bisa disebabkan oleh kondisi tata kelola yang berbeda, struktur dewan yang variatif, atau faktor-faktor moderasi seperti ukuran perusahaan dan keahlian keuangan anggota dewan yang memengaruhi dinamika hubungan antara dewan direksi dan praktik manajemen laba.

2. Dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,315, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga, H_0 ditolak, yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Tidak adanya pengaruh ini kemungkinan disebabkan oleh peran dewan komisaris yang kurang aktif dalam mengawasi manajemen perusahaan, khususnya di sektor industri keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang & Li (2022) yang menjelaskan bahwa ukuran dan komposisi dewan komisaris pada bank komersial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Namun, penelitian Amin & Putri (2021) melaporkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, terutama pada perusahaan non-keuangan. Perbedaan hasil ini memberikan kesimpulan bahwa efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen dapat dipengaruhi oleh sektor industri, regulasi, dan karakteristik internal Perusahaan.

3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba, dengan nilai sig 0,027 ($< \alpha = 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima. Koefisien regresi $-0,001$ mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai dampak negatif: teknik pengelolaan laba cenderung menurun seiring dengan meningkatnya derajat kepemilikan oleh manajemen. Hasil ini menguatkan hipotesis keagenan, yang menyatakan bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham eksternal dapat diselaraskan melalui kepemilikan manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial terbukti menjadi faktor penentu yang signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba di Indonesia, khususnya pada bisnis sektor keuangan yang terdaftar di BEI. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Jumanti (2025) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Selain itu, Adi Natha (2024) menemukan bahwa dalam kondisi financial distress, manajer dengan kepemilikan saham akan mengurangi praktik manajemen laba akrual, yang menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih bertindak selaras dengan kepentingan perusahaan.

4. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai sig 0,036 ($< \alpha = 0,05$). Sehingga, H_0 diterima, yaitu kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien regresi $-0,001$ menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional bersifat negatif, yaitu semakin tinggi persentase kepemilikan institusional, praktik manajemen laba cenderung menurun, dan sebaliknya.

Temuan ini menunjukkan pada perusahaan sektor keuangan yang go public diindonesia, kepemilikan institusional menjadi variabel penting untuk menurunkan manajemen laba. Karena investor institusional biasanya mengalokasikan lebih banyak waktu untuk menganalisis investasi dan memiliki akses terhadap informasi yang sulit diperoleh oleh investor individu (Lev, 1988).

Hasil ini sejalan dengan penelitian terbaru seperti Rahmawati & Kusuma (2023) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berperan signifikan dalam menekan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia. Selanjutnya, Putri & Santoso (2022) juga melaporkan bahwa institusi besar cenderung melakukan pengawasan lebih efektif terhadap manajemen sehingga praktik earnings management berkurang

3.4. Pembahasan Variabel Kontrol

1. Net Income

Hasil pengujian regresi memperlihatkan bahwa nilai sig 0,000 ($< \alpha = 0,05$), yang berarti net income berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien regresi 0,037 menunjukkan bahwa pengaruh variabel kontrol net income bersifat positif, artinya semakin tinggi laba bersih, semakin besar kemungkinan manipulasi laporan keuangan dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1978) bahwa manajer cenderung memaksimalkan remunerasi mereka. Apabila remunerasi atau bonus manajer terkait langsung dengan laba bersih perusahaan, manajer akan terdorong untuk melaporkan laba setinggi mungkin melalui praktik manajemen laba. Didukung dengan penelitian terbaru, seperti Saputra & Hidayat (2023), yaitu terdapat hubungan positif signifikan laba bersih dan praktik manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia.

2. Ukuran Perusahaan

Hasil uji regresi menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh besar terhadap manajemen laba, dengan nilai sig 0,000 ($< \alpha = 0,05$). Koefisien regresi $-0,029$ menunjukkan bahwa pengaruh ukuran bisnis adalah negatif yang berarti kemungkinan terjadinya metode manajemen laba semakin menurun seiring dengan ukuran perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru, seperti Rahmawati & Putra (2023) dan Santoso & Firmansyah (2022), yang menemukan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki mekanisme pengendalian internal dan pengawasan yang lebih baik, sehingga praktik manajemen laba lebih terbatas. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung lebih rentan melakukan manajemen laba, misalnya untuk mengurangi beban pajak atau meningkatkan citra keuangan Perusahaan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh beberapa aspek *corporate governance* meliputi dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan temuan empiris terbaru, keempat variabel tersebut dapat memengaruhi manajemen laba secara berbeda, tergantung karakteristik dan sektor perusahaan. Sampel mencakup perusahaan sektor keuangan (perbankan, pembiayaan, sekuritas, dan asuransi) selama periode 2022–2024. Dengan menggunakan Modified Jones Model, diperoleh hasil analisis yang diringkas sebagai berikut. Dewan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa peran pengawasan internal pada tingkat dewan di perusahaan sektor keuangan cenderung terbatas. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki

pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan arah pengaruh negatif, menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen maupun institusi dapat membatasi praktik manajemen laba. Variabel kontrol net income dan ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa laba bersih dan skala perusahaan menjadi faktor penting dalam membatasi perilaku manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, net income, dan ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator corporate governance yang efektif dalam membatasi praktik manajemen laba di perusahaan sektor keuangan.

Referensi

1. Adi, B. (2025). The influence of corporate governance on financial performance: The mediating role of earnings management. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 9(2). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v9i2.17111>
2. Agung, N. P., Rinfah, R., & Damanik, J. M. (2024). Pengaruh good corporate governance, leverage, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan periode 2017–2021. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 13(3), 923–936.
3. Anah, S., Rachman, M., & Dewi, R. (2023). The effect of the board of directors, audit committee, and company size on the integrity of financial statements. *Journal of Accounting and Financial Management*, 3(2), 112–123. <https://dinastires.org/JAFM/article/view/212>
4. Annabella, A., & Susanto, L. (2022). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i1.17561>
5. Asnidar. (2021). *Statistik inferensial ekonomi dan bisnis*. Katanos Multi Karya.
6. Cemoso, C., & Soelaiman, L. (2020). Pengaruh kreativitas, proaktif dan otonomi terhadap kinerja usaha makanan dan minuman. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 2.
7. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
8. Dharmawati, T., Hasbudin, Saehu, M. S., Setiawan, M. A., & Pryangan, W. (2025). Evaluating the effectiveness of corporate governance mechanisms in mitigating earnings management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(5), 1227–1238. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i5.4186>
9. Ebaid, I. E. (2023). Board characteristics and the likelihood of financial statements fraud. *Future Business Journal*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00218-z>
10. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
11. Gokhale, M., & Pillai, D. (2024). Firm-level and country-level determinants of earnings management in emerging economies. *Future Business Journal*, 10, 72. <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00361-1>
12. Hanani, T., et al. (2025). The effect of corporate governance on earnings management in Indonesian rural banks. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.31002/rak.v10i1.2680>
13. Hermawan, A. (2022). *Teori & praktik analisis data dengan SPSS untuk penelitian sosial dan bisnis*. Deepublish.
14. Insyaroh, D. W., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(1).
15. Irmasari, S., Sutrisno, S., & Roekhuudin, R. (2025). The effect of good corporate governance on earnings management with audit tenure as a moderating variable. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 19(1), 52–64. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v19i1.2243>
16. Karina, & Sutarti. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1).
17. Kurnia, R., Arum, E. D. P., & Nugroho, F. (2024). The effect of corporate governance on financial statement fraud. *Scientific Journal of Accounting and Business*, 5(1), 77–90.
18. Kusumawardani, N. D., Rahmawati, S., & Fadilah, I. (2023). Efektivitas corporate governance dan fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 28(2), 115–130.
19. Koeshardjono, R. H., Wilamsari, F., & Maisyaroh, M. P. (2023). Earnings management: Analysis of free cash flow, leverage and GCG. *Assets: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2).
20. Martadinata, I. P. H., & Musmini, L. S. (2025). Earnings management: A literature review. *Proceeding of TEAMS*, 10.
21. Nurjanah, F., et al. (2025). Corporate governance and earnings management. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 5(3), 2117–2128. <https://doi.org/10.55927/ijba.v5i3.14436>
22. Purnamayani, A. A. K. A., et al. (2025). Business strategy and audit quality on earnings management. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 6(3), 1933–1943.
23. Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(2).
24. Renaldo, N. (2022). *Manajemen laba dan pembuktian*. CV Literasi Nusantara Abadi.
25. Ryad, A. M., et al. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, 8(3), 39–54.
26. Santoso, S. (2020). *Menguasai statistik dengan SPSS 25*. Elex Media Komputindo.
27. Sarwono, J. (2021). *Panduan analisis statistik menggunakan SPSS, AMOS, dan SmartPLS*. Andi Publisher.
28. Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business* (8th ed.). Wiley.
29. Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1).
30. Sudarmanto, E. (2021). *Good corporate governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.
31. Sutrisno, B., & Wahyudi, S. (2023). Earnings management as a signaling tool. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(1), 78–94.
32. Wang, Y., Li, A., & Liu, J. (2022). Earnings management behavior based on evolutionary game theory. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022, 8037226. <https://doi.org/10.1155/2022/8037226>

33. Widyarningsih, I. U. (2024). Earnings management terhadap nilai perusahaan. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 4(1), 54–67.
34. Wikep, R. A., & Susanti, D. (2024). The impact of managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership on earnings management. *International Journal of Economics, Finance and Entrepreneurship*, 3(1), 55–67